

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI  
DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 14  
KABUPATEN SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

**TikaZurnilaPutri**  
**NIM. 1516210058**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. RadenPatahPagar Dewa Telp (0736) 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi, Sdr Tika Zurnila Putri

NIM : 1516210158

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi sdr:

Nama : Tika Zurnila Putri

NIM : 1516210058

Judul : Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 14 Kabupaten Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada Sidang Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu,

2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Zulkarnain, S.M.Ag**  
NIP. 1968021999031003

**Edi Ansvah, M.Pd**  
NIP. 197007011999031002



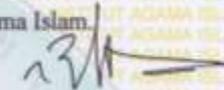
KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

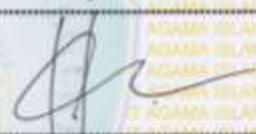
PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Pelaksanaan Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Negeri 14 Kabupaten Seluma** yang disusun oleh Tika Zurnila Putri, NIM. 1516210058 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Jum'at, tanggal 19 Februari 2021, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

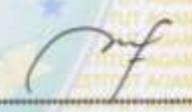
**Ketua**  
(Dr. Mindani, M.Ag)  
NIP.196908062007101002

  
:.....

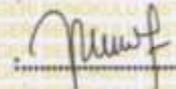
**Sekretaris**  
(Adam Nasution, M.Pd.I)  
NIDN.2001088202

  
:.....

**Penguji I**  
(Asmara Yumarni, M.Ag)  
NIP. 197108272005012003

  
:.....

**Penguji II**  
(Masrifa Hidayani, M.Pd)  
NIP.197506302009012004

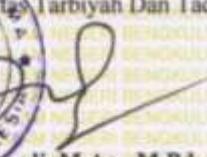
  
:.....

Bengkulu, 16 Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



  
Dr. Zahedi, M.Ag., M.Pd  
NIP. 196903081996031005

## MOTTO

- ❖ *Berangkat Dengan Penuh Keyakinan*
- ❖ *Berjalan Dengan Penuh Keikhlasan*
- ❖ *Istiqomah Dalam Menghadapi Cobaan*

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah tiba saatnya merasakan kebahagiaan yang selama ini penulis harapkan. Sukaduka, tangistawa, pahit dan manisnya merupakan serentetan perasaan yang menjadi bagian yang tidak dapat dilupakan dalam menghadapi kebahagiaan ini, dengan rasa syukur saya dan mengharap ridho Allah SWT dandenganketulusanhati, kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu memberi saya semangat, bantuan dan yang telah mendo'akan saya yaitu:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayah (Zudiwarman) dan Ibu (Erni Susan) yang telah membesarkanku dan menyayangiku serta memberikan pendidikanku hingga sampai pada titik ini, saya sadar bahwa saya tidak akan dapat membalas kasih sayang mereka dengan sesuatu apapun, Terimakasih juga kepada mereka yang selalu mendo'akan dan mendukungku sert amemberikan semangat untukku,
2. Keluarga besarku dan adik-adikku (TitaZurnila Sari) dan (Lathifatul Halimah) yang sudah membantu dan selalu member dorongan untuk tetap semanga thingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku yang seperjuangan (Kerty Rindiani, Seruni, Nia Rohmavanti Novita Tri Purwati Nora Nonita Sari TiticWahyudarrivah )  
iii  
dan pendampingku ( NOKiSaputra ) yang selalu membantu dan mendo'akan yang terbaik untukku

4. Teman-teman seperjuangan PAI Angkatan 2015 khususnya Geng PAI C.6.6

5. Almamater IAIN Bengkulu
6. Agama, Bangsa dan Negara.

## ABSTRAK

Tika Zurnila Putri. NIM.1516210058 judul skripsi : **“Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Kabupaten Seluma”**.Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

**Kata Kunci : Pendidikan Anti korupsi, Pembelajaran PAI.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan Antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan Antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara serta dokumentasi. Hasil dari temuan penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI melalui dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan yang berupa penyusunan perangkat pembelajaran, tahap pelaksanaannya di dalam kelas, dan tahap implementasi yakni kartin kejujuran. metode yang ditempuh guru PAI adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tidak hanya itu, guru PAI juga merefleksi peserta didik dengan menuliskan secara jujur kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik selama sepekan terakhir di buku refleksi, dan metode permainan ular tangga antikorupsi juga digunakan sebagai media pembelajaran antikorupsi. Namun pelaksanaan pendidikan antikorupsi tersebut belum mampu menekan timbulnya nilai-nilai antikorupsi sampai 100% karena dalam prakteknya masih ada ditemukan perilaku yang menyimpang yaitu ada 1 atau 2 siswa yang tidak jujur, tidak disiplin terhadap waktu, dan kadang tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi mempunyai beberapa hambatan diantaranya belum merata kesadaran guru terhadap akhlak peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik, serta latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokatuh

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma. Kemudian Sholawat teriring salam kita hanturkan kepada junjungan besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang selalu istiqomah dengan ajarannya. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dengan ikhlas. Maka kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin, M. Ag. MH. Selaku rektor Institut Agama Islam Bengkulu. Yang telah menyediakan kami fasilitas sarana dan prasarana dalam belajar.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag. M. Pd. Selaku dekan fakultas tarbiyah dan tadaris. Yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.
3. Ibu Nurlaili, M. Pd.I selaku ketua jurusan tarbiyah. Yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Dr.H. Zulkarnain, S. M.Ag. Selaku pembimbing I skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta fikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan penulis dalam menyusun skripsi. Mudah-mudahan Allah SWT membalas atas semua kebaikannya.

5. Bapak Edi Ansyah, M.Pd. Selaku pembimbing II skripsi, yang telah meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya. Terima kasih atas nasehat, motivasi, dan bimbingan yang sungguh tiada ternilai harganya. Mudah-mudahan Allah SWT membalas atas semua kebaikannya.
6. Segenap keluarga SMP Negeri 14 Selumayang telah bersedia untuk dilakukannya penelitian serta telah banyak memberikan bantuan dan informasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tugas-tugas penulis selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca serta dunia pendidikan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarokaatuh

Bengkulu, Januari 2020  
Penulis

TikaZurnilaPutri  
NIM. 1516210058

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. LatarBelakang .....	1
B. IdentifikasiMasalah .....	7
C. BatasanMasalah.....	8
D. RumusanMasalah .....	8
E. TujuanPenelitian .....	9
F. ManfaatPenelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. KajianTeori .....	10
B. Penelitian Relevan.....	31
C. Kerangka Berfikir.....	35
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. JenisPenelitian.....	37
B. Setting Penelitian .....	38

C. Subyek dan Informen .....	39
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Teknik Keabsahan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	44

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	47
B. Penyajian Data Hasil Penelitian .....	51
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	66

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	70

#### **DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam pada hakikatnya pendidikan Islam memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian umat. Karena dengan pendidikan Islam tersebut bangsa dapat mencapai kemajuan. Pendidikan agama Islam di sekolah adalah bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*Tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.<sup>1</sup> Pendidikan agama Islam harus dikenalkan pada tataran moral, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompeten tetapi sampai memiliki kemauan dan kebiasaan dalam mewujudkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga jika tujuan pendidikan agama telah terpenuhi pada setiap jenjang pendidikan di sekolah-sekolah yang nantinya sebagai generasi bangsa, maka kehidupan bangsa akan damai, makmur, serta jauh dari berbagai penyimpangan karena dari sisi kecerdasan spiritual menyangkut kemampuan merasa diawasi oleh Allah SWT (iman).

Ironinya keadaan bangsa Indonesia saat ini sangat memprihatinkan berkaitan dengan praktik korupsi yang semakin merajalela. Korupsi adalah

---

<sup>1</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 45

masalah yang paling serius yang dihadapi negara Indonesia saat ini. Data dari Indonesia *Corruption Watch* mencatat, bahwa pada tahun 2017 terdapat 576 kasus korupsi dengan kerugian negara mencapai Rp 6,5 triliun dan suap Rp 211 miliar. Jumlah tersangkanya mencapai 1298 orang.<sup>2</sup> Kasus korupsi di Indonesia terjadi di semua institusi dan diberbagai tingkat kehidupan masyarakat. Tindak pidana korupsi yang terjadi mulai dari korupsi kecil-kecilan seperti memberikan uang pelicin ketika berurusan di kelurahan sampai ke korupsi besar-besaran seperti banyak kasus yang terjadi.

Beberapa hasil survey lembaga-lembaga transparansi mengindikasikan tingginya tingkat korupsi di Indonesia, karena Indonesia sendiri dibandingkan dengan negara-negara lainnya berada di posisi keenam terkorup di dunia menurut survey *Transparenci International* (TI) pada tahun 2012.<sup>3</sup> Korupsi secara realitasnya memang tak pernah pandang bulu, baik dari masyarakat bawah, menengah maupun masyarakat atas. Bahkan pada masa kepemimpinan pemerintahan Soeharto di penuh praktik korupsi, termasuk yang dilakukan Soeharto sendiri. Ahli hukum tata negara menyatakan Soeharto sebagai presiden dalam menjalankan kekuasaan pemerintahannya melakukan praktik penyalahgunaan wewenang yang membawa kerugian keuangan negara (korupsi) bukan lagi hanya sebuah opini, melainkan sudah menjadi keputusan

---

<sup>2</sup>M. Indira dan Satrio, “*Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, No. 4 Vol. 1 (Februari 2019):h. 46

<sup>3</sup>Lukman Hakim, *Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, No. 2 Vol. 10. (Februari 2019). h. 142

negara.<sup>4</sup> Dari beberapa kasus diatas nama-nama yang melakukan tindak korupsi bukan dari orang yang tidak tau ilmu pengetahuan melainkan orang-orang yang berpendidikan tinggi, orang-orang yang seharusnya menjadi panutan, orang-orang yang mengerti antara yang hak dan yang bathil.

Permasalahan korupsi diatas merupakan suatu dari penghianatan terhadap bangsa, karena bangsa Indonesia terdiri atas hukum yang berlaku dan telah disepakati. Untuk mengatasi permasalahan ini jelas dibutuhkan upaya yang baik sehingga mampu menekan angka penyalahgunaan korupsi, baik itu kepolisian, kejaksaan dan komisi pemberantasan korupsi (KPK). Disamping beberapa lembaga berwenang tersebut, pencegahan tindak pidana korupsi juga memerlukan solusi dengan sudut pandang lain, yaitu dengan sudut pandang pendidikan. Pada dasarnya sektor pendidikan formal di Indonesia memang dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi sebagaimana termaktub dalam UU No.20 tahun 2003 tentang sisdiknas, yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pendidikan sangatlah berperan penting dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada yakni tindak korupsi. Secara rasionalis sektor pendidikan formal di Indonesia memang dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan pencegahan korupsi.

---

<sup>4</sup>Andi Saputra, "*Ini Fakta Keputusan Soeharto di Kasus Korupsi*" artikel diakses pada 6 maret 2019 dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4322272/ini-fakta-keputusan-hukum-ke-soeharto-di-kasus-korupsi>

Langkah pencegahan tersebut secara tidak langsung melalui dua pendekatan, pertama, menjadikan peserta didik sebagai target, dan kedua menggunakan pemberdayaan peserta didik untuk menekan lingkungan agar tidak mewabah pada korupsi.

Pendidikan agama Islam jelas diperlukan mengembangkan nilai antikorupsi. Sebab dalam sistem pendidikan Indonesia belum dimuat materi mengenai permasalahan korupsi di Indonesia secara langsung. Pendidikan Islam dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu : aspek Al-Qur'an dan Hadits, keimanan/ akidah, akhlak, *fiqh* (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah).<sup>5</sup> Kelima aspek PAI tersebut dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman hidup peserta didik yang beraneka ragam atau konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya.

Pendidikan Islam perlu mengembangkan nilai antikorupsi. Ide memasukkan materi antikorupsi dalam kurikulum PAI mendapat respon positif masyarakat. Hasil jajak pendapat harian seputar Indonesia tanggal 27 Mei 2011 terhadap 400 responden, sebanyak 87% menyatakan perlunya memasukkan pendidikan atikorupsi dalam kurikulum. Keyakinan masyarakat juga relatif besar, hampir 200 responden menyatakan keyakinannya bahwa

---

<sup>5</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2009) h.

pendidikan antikorupsi bisa berjalan efektif membendung perilaku korupsi dalam birokrasi.<sup>6</sup> Melalui jajak pendapat tersebut, banyak dari kalangan masyarakat yang berkomentar seputar pentingnya pendidikan antikorupsi. Masyarakat sangat berharap bahwa pendidikan antikorupsi dapat memberikan pengetahuan seputar korupsi dan bahayanya, mencetak mutu manusia yang berkesadaran tinggi terhadap hukum, serta memutuskan mata rantai korupsi.

Pendidikan Antikorupsi menyangkut banyak aspek seperti tidak menyalahgunakan jabatannya dan menjalankan amanah yang diberikan kepadanya, selalu berada dalam kejujuran dan berbuat adil terhadap segala sesuatu. Hal tersebut termaktub dalam QS. An-Nisa' ayat :58

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ  
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا  
بَصِيرًا ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.<sup>7</sup>

Ayat diatas menyuruh seseorang untuk menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Baik amanat maupun keadilan harus ditegakkan tanpa membedakan agama, keturunan, dan ras. Berdasarkan ayat tersebut diperoleh nilai pendidikan antikorupsi antara lain perintah untuk tidak menyelewengkan serta menjalankan amanat, dan perintah untuk berbuat adil.

<sup>6</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014) h.33

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011) h.68

Pendidikan agama Islam tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi. Pendidikan Islam bisa dijadikan upaya pencegahan dan pembiasaan dalam mengembangkan nilai-nilai antikorupsi yakni dengan pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam. Pengembangan materi kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) terutama pada tingkat menengah mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi keberagaman mereka dan kesadaran untuk tidak melakukan korupsi. Namun pada kenyataannya, pendidikan agama yang diharapkan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak dan melahirkan pribadi-pribadi yang beriman, terjebak dalam suatu mekanisme sistem pendidikan yang absolut. Pendidikan agama Islam yang sejatinya menyentuh aspek afektif peserta didik sebagai ranah keberagaman, akhirnya juga berkuat pada aspek kognitif yang hanya mengandalkan intelegensi semata karena tuntutan silabus seperti halnya pelajaran yang lainnya, seperti biologi, matematika, dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti melalui observasi pada tanggal 17 Desember 2018, diketahui bahwa peserta didik di SMP Negeri 14 Seluma tingkat keberhasilan siswa dalam aspek kognitif dikatakan sangat baik. Namun jika dilihat dari aspek afektif psikomotoriknya masih terbilang kurang. Hal tersebut dapat dilihat di lingkungan sekolah, seperti masih kurangnya kejujuran peserta didik dalam sikapnya di kehidupan sehari-hari, siswa masih banyak yang berbohong. Para siswa masih banyak yang datang tidak tepat waktu dan banyak yang bolos saat pelajaran berlangsung, hal tersebut merupakan cerminan dari kurang tercapainya nilai-

nilai dari pendidikan antikorupsi yakni kedisiplinan. Beberapa hal tersebut menurut peneliti merupakan suatu perbuatan yang mengarah kepada tindak korupsi. Meskipun terlihat sepele, jika dibiarkan secara terus-menerus maka akan merusak akhlak seseorang dan melemahkan keimanan seseorang.<sup>8</sup>

Terkait dengan hal tersebut diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran agama islam yang berkenaan dengan ruang lingkup materi dan metode pembelajaran dan kaitannya dengan penggalakkan nilai-nilai antikorupsi. Maka dengan ini penulis mengangkat judul “Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri Kabupaten 14 Seluma.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Semakin maraknya praktik korupsi di masyarakat luas baik korupsi dalam skala besar maupun skala kecil yang mengakibatkan keterpurukan bangsa dan kebanyakan pelakunya adalah orang-orang yang berpendidikan dan berpengetahuan tinggi diantaranya wilayah kelurahan Terawas yang mayoritas lulusan SMP Negeri 14 Seluma.
2. Penerapan dari pembelajaran antikorupsi belum tercapai maksimal, dilihat dari masih ada warga sekolah yang kurang jujur dan disiplin terhadap waktu

---

<sup>8</sup>Observasi Awal 17 Desember 2018

3. Adanya kesenjangan antara pendidikan antikorupsi dan praktiknya secara nyata di SMP Negeri 14 Seluma, misalnya adanya jam pelajaran ke-0 sehingga para guru dan siswa diharuskan datang pada jam 07.00 namun pada kenyataannya masih ada yang kurang disiplin terhadap waktu.
4. Sistem pembelajaran terhadap peserta didik belum efektif dalam memuat materi tentang antikorupsi dan kurangnya pembiasaan nilai-nilai antikorupsi dari berbagai pihak, sehingga anak-anak banyak melakukan berbagai penyimpangan.

### **C. Batasan Masalah**

Agar peneliti ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan, maka penulis membatasi masalah pada :

1. Pembelajaran PAI dibatasi pada materi akhlak.
2. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembentukan sikap di SMP Negeri 14 Seluma, yakni dibatasi pada pembelajaran yang berlangsung, baik itu di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah yang terkait dengan pendidikan antikorupsi.
3. Pendidikan antikorupsi yang dimaksud adalah nilai-nilai yang bersifat Islami dalam pembelajaran PAI yakni jujur, disiplin dan tanggung jawab.

### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari uraian diatas peneliti mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI di

SMP Negeri 14 Seluma dan hambatan-hambatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan topik permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan antikorupsi dalam materi pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### a. Secara Teoritis

1. Menambah wawasan dan khasanah keilmuan pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan antikorupsi.

#### b. Secara Praktis

1. Memberikan gambaran dan informasi tentang langkah-langkah penerapan nilai-nilai antikorupsi melalui pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma.
2. Sebagai bahan koreksi penerapan metode pembelajaran dalam menanamkan pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma.
3. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya, baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konsep Pendidikan Antikorupsi**

###### **a. Pengertian Pendidikan**

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”, berakar dari bahasa latin “*educare*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan. Secara etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.<sup>9</sup> Manusia pada dasarnya dari alam kandungan sudah memulai pendidikan. Namun pendidikan yang dimaksud harus sesuai dengan tahap perkembangannya, mulai dari masa bayi, balita, anak-anak, remaja, atau bahkan dewasa harus diselaraskan dengan pola kematangan daya fikirnya. Pendidikan tak kenal batas usia, selama hayat dikandung badan maka selama itu pula manusia akan mendapatkan suatu pendidikan yang kadang kala tanpa kita sadari.

Pendidikan merupakan sarana atau respon yang tepat untuk meningkatkan ketahanan etika bangsa melalui perubahan sosial yang dapat menjadi pemicu bagi terbentuknya bangsa yang hebat. Kihajar Dewantara menyatakan bahwa Pada umumnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intellect*), dan jasmani

---

<sup>9</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2009) h. 77

anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>10</sup> Dalam membentuk akhlak yang baik manusia wajib dibekali dengan nilai-nilai akhlak demi meningkatkan kualitas iman. Karena pada hakikatnya pendidikan menurut islam adalah membentuk kepribadian agar manusia yang berakhlak mulia, maka menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan dan menghalangi dirinya dari berbuat maksiat.

Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dan dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan pada dasarnya adalah wajib bagi siapa saja, kapan saja, dan dimana saja, karena menjadi dewasa, cerdas, dan matang adalah hak asasi manusia pada umumnya. Berarti pendidikan memang harus berlangsung disetiap jenis, bentuk, tingkat lingkungan, mulai dari lingkungan individual, sosial keluarga, lingkungan masyarakat luas, dan berlangsung disepanjang waktu.

#### b. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari bahasa latin, yaitu *corruptio* atau *corruptus*. *Corruptio* berasal dari kata *corrumpere*, suatu bahasa latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke bahasa eropa, seperti inggris yaitu *corruption*, *corrupt*; perancis yaitu *corruption*; belanda yaitu *corruptie*, *koruptie*. Dari bahasa belanda inilah kata itu turun ke bahasa Indonesia yaitu korupsi<sup>11</sup> Secara harfiah arti kata korupsi adalah kebusukan, kebrukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral,

---

<sup>10</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 23

<sup>11</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018)h. 32

penyimpangan dari kesucian.<sup>12</sup> Korupsi sebagai perbuatan pidana dijelaskan sebagai berikut :

- a. Perbuatan seseorang dengan atau karena melakukan suatu kejahatan atau pelanggaran memperkaya diri sendiri atau orang lain atau badan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan aatau perekonomian negara atau daerah atau merugikan suatu badan yang menerima bantuan dari keuangan negara atau badan hukum lain yang mempergunakan modal dan kelonggaran-kelonggaran masyarakat.
- b. Perbuatan seseorang yang dengan atau karena melakukan suatu kejahatan atau pelanggaran memperkaya diri sendiri atau suatu badan dan yang dilakukan dengan menyalahgunakan jabatan atau kedudukan
- c. Kejahatan-kejahatan tercantum dalam pasal 41 sampai dengan pasal 50 Perpu dan dalam pasal 209, 210, 418, 419 dan 420 KUHP.<sup>13</sup>

Dengan demikian korupsi merupakan suatu tindakan yang dapat membawa negara berada dalam kehancuran. Dan tidak hanya itu, korupsi juga bisa membawa pelakunya ke dalam api neraka. Karena sejatinya orang yang mengambil hak orang lain adalah suatu perbuatan yang sangat dilarang oleh agama dan akan mendapatkan dosa.

Berdasarkan beberapa terminologi tersebut terdapat beberapa poin yang melekat pada korupsi yaitu :

---

<sup>12</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 32

<sup>13</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.203

### c. Nilai Anti korupsi

#### 1) Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang menjadi kriteria apakah suatu tindakan, pendapat, atau hasil itu baik atau buruk. Sementara menurut Kimball Young nilai adalah yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.<sup>14</sup> Ciri-ciri nilai sebagai berikut :

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.  
 Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati adalah objek yang bernilai itu.
- b. Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat diatas bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia dalam menentukan berharga atau tidaknya sesuatu, serta menentukan perbuatan baik atau buruk.

---

<sup>14</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 35

<sup>15</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 37

## 2) Nilai-nilai Pendidikan Anti korupsi

Pendidikan anti korupsi merupakan hal mendasar, mengingat tujuan dari pendidikan tidak hanya mengembangkan dimensi kognitif tetapi juga dimensi afektif. Pendidikan antikorupsi harus dikenalkan kepada anak sejak anak belajar tentang kehidupannya, artinya sejak awal anak mulai dikenalkan nilai-nilai antikorupsi.<sup>16</sup> Penanaman nilai yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, akan menumbuhkan sebuah sikap yang menjadi kepribadian anak. Pada dasarnya kepribadian seseorang tidak muncul secara instan namun melalui sebuah proses. Pendidikan antikorupsi bisa dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Ditingkat formal unsur-unsur pendidikan antikorupsi dapat dimasukkan ke dalam kurikulum kedalam mata pelajaran, yakni mata pelajaran PAI. Pada tingkat nonformal dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidikan antikorupsi dilaksanakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas untuk mewujudkan pendidikan antikorupsi harus menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sasaran yang ingin dicapai dari pendidikan adalah aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral), dan psikomotorik (*skill*/ keterampilan).

---

<sup>16</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.208

Pendidikan antikorupsi harus diberikan melalui pembelajaran sikap mental dan nilai-nilai moral bebas korupsi di sekolah, sehingga generasi baru Indonesia diharapkan dapat memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk praktik korupsi. Pendidikan antikorupsi yang diberikan di sekolah diharapkan dapat menyelamatkan generasi muda agar tidak menjadi penerus tindak-tanduk korup generasi sebelumnya, tetapi hanya saja memberikan pendidikan antikorupsi bukan hal yang mudah. Sebab, bahkan lahirnya fenomena praktik korupsi juga berawal dari dunia pendidikan yang cenderung tidak pernah memberikan contoh yang baik berperilaku jujur dalam berkata dan berbuat termasuk di sekolah-sekolah negeri ini. Misalnya guru menerangkan hal-hal yang idealis dalam memberikan pelajaran, menabung pangkal kaya tetapi realitanya banyak guru yang korupsi seperti korupsi waktu, korupsi materi pelajaran yang diberikan, korupsi berupa absen mengajar tanpa izin kelas. Hal-hal seperti itu juga dapat memicu praktik korupsi yang lebih buruk di dunia pendidikan. Nilai-nilai antikorupsi dalam konteks pendidikan antikorupsi, yang dirumuskan dalam pendidikan nasional, dibatasi pada sembilan nilai, yaitu kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, bertanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.<sup>17</sup> Dengan memasukkan nilai-nilai ini ke dalam kehidupan atau proses belajar siswa

---

<sup>17</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.113

diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersifat antikoruptif.

Berikut adalah nilai-nilai islamidalam konteks pendidikan antikorupsi antara lain :

#### 1.) Nilai-nilai Islami Dalam Kejujuran

Jujur didefinisikan sebagai lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Jujur adalah salah satu sifat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa sifat jujur, seseorang tidak akan dipercaya dalam kehidupan sosialnya.<sup>18</sup> Kejujuran adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah SWT. kejujuran merupakan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan benar. Kejujuran berkaitan dengan sebuah nilai. Jujur berasal dari bahasa Arab, yaitu *shiddiq*, hadirnya suatu kekuatan yang dapat melepaskan diri dari sikap dusta atau tidak jujur, baik kepada Tuhan-Nya, kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain.<sup>19</sup>

Kata *shaddiq* adalah orang yang benar dalam kata-katanya. Yakni orang yang benar-benar jujur dalam kata-katanya, perbuatannya, dan keadaan batinnya.<sup>20</sup> Kejujuran merupakan modal utama dalam berinteraksi sosial karena ditengah-tengah masyarakat orang akan senantiasa mempercayainya. Sebaliknya, ketidakjujuran jelas akan menghancurkan dirinya sendiri. Oleh

---

<sup>18</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 114

<sup>19</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 40-41

<sup>20</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 43

karena itu anak didik perlu belajar bahwa berlaku tidak jujur adalah sesuatu yang sangat buruk.

## 2.) Nilai-nilai Islami Dalam Keadilan

Secara harfiah adil berarti lurus dan tegak, berarti juga seimbang (*balance*) dan setimbang (*equilibrium*). Adil dalam islam memiliki suatu basis ilahiyah, berakal dalam moralitas sehingga prinsip pertama adil adalah persamaan manusia dihadapan tuhan serta dalam kehidupan sosial. Adil adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah (*Al-Adl*). Artinya, dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sifat adil artinya suatu sifat yang teguh, kukuh, yang tidak memihak kepada seseorang atau golongan.<sup>21</sup>

Konteks pendidikan antikorupsi hendaknya setiap pelayan masyarakat berlaku adil kepada sesama dan tidak memandang dari penampilan. Semua harus dilayani dengan adil. Jangan sampai melayani seseorang karena kedekatan atau karena ada amplop. Begitupun di dunia pendidikan, hendaknya guru dapat berlaku adil diantara anak didiknya, tidak cenderung kepada salah seorang diantara mereka. Anak didik sangat tajam pandangannya terhadap guru yang tidak adil. Kadang-kadang guru yang masih muda pilih kasih, guru laki-laki lebih memerhatikan anak perempuan yang cantik atau anak yang lebih pandai daripada

---

<sup>21</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 43

yang lain. Oleh karena itu, seharusnya guru memperlakukan mereka sama.

### 3.) Nilai Islami Dalam Tanggung Jawab Dan Amanah

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (jika terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, dan diperkarakan).<sup>22</sup> Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah.

Amanah adalah titah Allah Swt bagi setiap orang yang beriman. Sikap dan sifat amanah tersebut sejatinya harus diimplementasikan dengan baik dan benar dalam kehidupan, yakni :

- a. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam diri, yaitu dengan memelihara rohani, jiwa, hati, akal, indra, fisik, dan perilaku agar senantiasa beraktivitas dalam garis-garis ketuhanan.
- b. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan keluarga, yakni membimbing dan mendidik anak istri agar tumbuh dan berkembang dalam ketaatan kepada Allah.
- c. Menaburkan kerahmatan ketuhanan dalam lingkungan kerja dan organisasi, yaitu membangun dan menghidupkan kepemimpinan yang adil, bijaksana, proporsional, dan profesional.

---

<sup>22</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.115

d. Menaburkan kerahmatan dan ketuhanan dalam lingkungan sosial dan masyarakat, yaitu menjadi panutan dan saka guru dalam masyarakat yang adil, mandiri, makmur dan merata.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab artinya menerima segala sesuatu terhadap suatu yang telah ditugaskan baik dalam bentuk hak diri sendiri, maupun hak orang lain. Tanggung jawab juga berarti menerima segala sesuatu dari sebuah perbuatan yang salah, baik disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab tersebut berupa perwujudan kesadaran akan kewajiban menerima dan menyelesaikan semua masalah yang telah dilakukan.

#### 4.) Nilai-nilai Islami Dalam Mengutamakan Kerja Keras

Bekerja keras merupakan hal yang penting untuk tercapainya hasil yang sesuai dengan target. Akan tetapi bekerja keras akan menjadi tidak berguna tanpa adanya ilmu pengetahuan. Mengutamakan kerja keras adalah karakter seseorang yang lebih mengedepankan usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan sesuatu daripada hanya berharap. Menurut Nurcholish Majid salah satu implikasi dari sifat *rabbaniyyah* bagi manusia adalah bekerja dengan sebaik-baiknya,

---

<sup>23</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 48

sesuai dengan bidang masing-masing, menggunakan setiap waktu luang dengan produktif, karena ini merupakan pondasi agama.<sup>24</sup>

Dengan adanya kerja keras, itu adalah kunci kesuksesan dalam hidup seseorang. Yang mana seseorang akan senantiasa bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan harapan mendapatkan apa yang diharapkan. Dengan memiliki karakter kerja keras seseorang tidak akan mudah terjerumus kepada jurang yang penuh dengan kejahatan yakni korupsi. Orang yang mengutamakan kerja keras akan selalu bekerja dengan benar, karena kerja keras merupakan etos kerja islami yang bernilai ibadah. Karena sejatinya, kehidupan di dunia hanyalah sementara, sebab ada hal lain yang lebih penting yaitu kehidupan akhirat yang abadi. Hal-hal semacam itulah yang seharusnya ditanam kan kepada anak didik kita di sekolah maupun di rumah.

##### 5.) Nilai-nilai Islami dalam Kesederhanaan

Sederhana merupakan sikap yang tidak berlebihan terhadap sesuatu, baik itu berupa materil, sikap maupun perbuatan.<sup>25</sup> Gaya hidup merupakan hal yang penting dalam interaksi dengan masyarakat disekitarnya. Nilai kesederhanaan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya hidup sesuai dengan kemampuan, hidup sesuai dengan kebutuhan, tidak pamer kakayaan, dan sebagainya.

---

<sup>24</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 49

<sup>25</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.117

Nilai kesederhanaan sangat perlu diberlakukan pada setiap sekolah sejak dini sehingga dapat diterapkan oleh anak didik dilingkungannya. Dengan menerapkan prinsip hidup sederhana, anak didik dibina untuk mengutamakan kebutuhannya di atas keinginannya. Prinsip kesederhanaan ini pada dasarnya dalam menjalin hubungan bersama karena prinsip ini akan mengatasi permasalahan kesenjangan sosial, iri, dengki, tamak, egois, dan sikap-sikap negatif lainnya. Prinsip sederhana juga akan menghindari seseorang dari keinginan yang berlebihan.

#### 6.) Nilai-nilai Keberanian

sikap berani adalah salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Karena berani merupakan cerminan dari sifat Rasulullah SAW. Yang mana berbagai rintangan, cobaan yang menimpa pada diri Rasulullah dalam menyebarkan ajaran Islam mampu dihadapi dengan mudah yakni dengan keberanian. Sama halnya dengan peserta didik, untuk mencapai kesuksesan harus memerlukan keberanian. Nilai keberanian dapat dikembangkan dalam kehidupan sekolah ataupun diluar sekolah yang diwujudkan berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, dan berani bertanggung jawab dan sebagainya.

#### 7.) Nilai-nilai kedisiplinan

Kata disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan pada peraturan.<sup>26</sup> Nilai kedisiplinan dapat diwujudkan antara lain dalam bentuk kemampuan mengatur waktu dengan baik, kepatuhan pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku, mengerjakan segala sesuatunya tepat waktu, dan fokus pada pekerjaan. Dan banyak lagi nilai-nilai yang perlu diterapkan kepada peserta didik. Manfaat hidup disiplin adalah dapat mencapai tujuan hidup dengan waktu yang lebih efisien.

#### 8.) Nilai-nilai Kemandirian

Kondisi mandiri bagi siswa dapat diartikan sebagai proses mendewasakan diri, yaitu tidak bergantung pada orang lain untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai kemandirian dapat diwujudkan dalam bentuk mengerjakan soal ujian secara mandiri, mengerjakan tugas-tugas akademis secara mandiri, dan menyelenggarakan kegiatan kesiswaan secara swadana.

#### 9.) Nilai-nilai Kepedulian

Kata peduli adalah mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.<sup>27</sup> Nilai kepedulian sangat penting bagi seorang siswa dalam kehidupan sekolah dan masyarakat. Sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, baik lingkungan sekolah maupun

---

<sup>26</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.115

<sup>27</sup>Anas Salahudin, *Pendidikan Antikorupsi*, h.114

lingkungan masyarakat. Nilai kepedulian itu sendiri, hendaknya ditanamkan sedini mungkin kepada peserta didik.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjaditiga kategori. Pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan. Pendidikan dalam arti luas adalah segala kegiatan pembelajaran yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan. Pendidikan berlangsung disegala jenis, bentuk, dan tingkat lingkungan hidup, yang keudian mendorong pertumbuhan segala potensi yang ada di dalam diri individu.<sup>28</sup>

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak: dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>29</sup> Jadi pendidikan adalah sistem perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal prilaku.

---

<sup>28</sup>Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media 2009) h. 80

<sup>29</sup>Adelina Hasyi, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2018) h. 1

Adapun pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.<sup>30</sup> Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan.<sup>31</sup>

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi pengajaran agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Fungsi pendidikan Islam adalah menanam dan menumbuhkan rasa keimanan yang kuat, menanam dan mengembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal shaleh dan akhlak yang mulia, serta menumbuhkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah Swt.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa fungsi ilmu pendidikan Islam yakni melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang

---

<sup>30</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*h. 14

<sup>31</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 78

<sup>32</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 79-80

merangkum aspirasi atau cita-cita islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan. Memberikan bahan bahan informasi tentang pelaksanaan-pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pembangunan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa insan kamil artinya manusia untuk rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia. Berdasarkan tujuan tersebut, ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu *pertama*, dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam. *Kedua*, dimensi pemahaman atau penalaran peserta didik terhadap ajaran Islam. *Ketiga*, dimensi penghayatan atau pengalaman ajaran agama Islam. *Keempat*, dimensi pengalaman, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan

pribadi, serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>33</sup>

Dari pendapat diatas diartikan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk menimbulkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan pendidikan agama Islam untuk membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

### **3. Tinjauan Tentang Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.<sup>34</sup> Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadinya proses perolehan ilmu dan pengetahuan. Ilmu dan

---

<sup>33</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 79-80

<sup>34</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) H. 134

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pedap peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik.<sup>35</sup>

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses yang kompleks (rumit), namun dengan maksud yang sama, yaitu memberi pengalaman belajar kepada siswa sesuai dengan tujuan. Tujuan yang hendak dicapai sebenarnya, merupakan acuan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran.<sup>36</sup> Pembelajaran merupakan aktivitas dari belajar itu sendiri. Sedangkan belajar menurut Witherington adalah perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan. Gagne, Berliner, dan Hilgard menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman.<sup>37</sup>

Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan Slameto merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

---

<sup>35</sup>Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2016) h. 29

<sup>36</sup>Sumiati Dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2009) h. 3

<sup>37</sup>Nanang Hanafiah Dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, 2012)

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>38</sup>

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar didalam aktivitas pembelajaran terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi didasari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya. Selain itu perubahan bersifat positif, terjadi karena peran aktif dari pembelajar, tidak bersifat sementara, bertujuan, dan perubahan yang terjadi meliputi keseluruhan tingkah laku pada sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

## 2. Metode Dalam Pendidikan Agama Islam

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai pola atau cara yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan. Selain itu, metode juga diartikan berbagai teknik dan sumber daya yang terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.<sup>39</sup>

Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.<sup>40</sup> Penggunaan metode pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi yang

---

<sup>38</sup>Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012) h. 2

<sup>39</sup>Zainal Aqib, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inofatif)*, (Bandung: Yramawidya, 2014). h. 102

<sup>40</sup>Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 24

mesti dipahami adalah bagaimana guru dapat menguasai hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. metode pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an itu bermacam-macam, diantaranya; dengan perbuatan, menyentuh hati dengan perasaan, menggunakan logika, dengan pertanyaan, cerita, nasihat, kata-kata hikmah, perumpamaan dan lain-lain.

Metode dalam Al-Qur'an diantaranya *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi, kisah Qurani dan nabawi, *ibrah* (perumpamaan) dan *meuidhah* (mengingat), *targhib* (menyenangkan), dan *tarhib* (membangkitkan rasa cemas).<sup>41</sup> Berikut ini beberapa metode yang dapat dijadikan landasan sebagai proses pembelajaran PAI tentang pendidikan antikorupsi, diantaranya :

- 1.) Metode *Hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi, yang dimaksud hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua belah pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.
- 2.) Metode Kisah Qurani dan Nabawi yaitu mengenai kisah dalam pendidikan islam dapat membangkitkan kehangatan perasaan dalam jiwa yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya.

---

<sup>41</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 107

- 3.) Metode keteladanan, yaitu pendidik memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak didiknya, sehingga peserta didik akan mencontohkan sikap yang diberikan gurunya
  - 4.) Metode Pembiasaan, yakni dengan memberikan pembiasaan atau pengulangan terhadap sesuatu yang baik-baik.
  - 5.) Metode *Targhib* dan *Tarhib*, yaitu janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu kemaslahatan atau kesenangan akhirat dengan melakukan amal shaleh
  - 6.) Metode Tarekat yakni metode yang biasa digunakan dipesantren-pesantren seperti pepujian, (shalawat kepada Allah, Nabi dan doa-doa yang menggugah hati
  - 7.) Metode Kultum atau yang biasa disingkat kuliah tujuh menit.
3. Tinjauan Tentang Kurikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *curriculum* yang berarti berlari. Kemudian istilah ini digunakan untuk merujuk pada sejumlah kursus mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar. Sementara menurut Undang-Undang sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi*, h. 84

Dengan demikian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara- cara dalam menyampaikan suatu informasi kepada peserta didik, yakni berupa ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah peserta didik mampu mengambil respon positif dari bahan ajar, sehingga dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan agama islam diharapkan mampu membentuk para generasi muda yang mempunyai daya juang yang tinggi, jujur, gigih, berani dan bertanggung jawab sebagaimana tercermin nilai-nilai pendidikan antikorupsi.

## **B. Kajian Relevan**

Kajian penelitian merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Fungsinya untuk memosisikan penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Skripsi dari Ani Putriani dengan judul “Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma”. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan Strategi pendidikan karakter kedisiplinan siswa di SMP Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil, dengan metode kualitatif dan disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa tentang memanfaatkan waktu asih kurang. Hal tersebut terbukti masih ada siswa yang datang ke sekolah tidak tepat waktu, minta izin dengan alasan sakit dan bolos sekolah atau alfa,dari

segi kerapian bagi siswa laki-laki masih ada yang bajunya dikeluarkan. Oleh karena itu terdapat persamaan antara penelitian relevan dan skripsi ini adalah objek penelitiannya yaitu upaya penanaman sikap yang dilakukan oleh guru PAI. Sementara perbedaannya adalah terletak pada tujuan, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.<sup>43</sup>

2. Skripsi dari Iis Naini yang berjudul “ Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Muko-muko”. Penelitian ini bermaksud mengetahui dan memahami pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darul Amal desa Tunggang, serta mengetahui hasil pelaksanaan pembinaan akhlak dalam membentuk santri yang berakhlakul karimah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darul Amal Desa Tunggang dilakukan dengan cara kegiatan-kegiatan positif, penanaman nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, teladan yang baik dari para ustadz dan ustadzah, dan hasil pelaksanaan pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Darul Amal sudah berhasil dengan baik. Terdapat persamaan antara penelitian relevan dan skripsi ini adalah objek kajiannya sama-sama meneliti tentang pembentukan atau pendidikan akhlak peserta didik dan perbedaannya

---

<sup>43</sup>Ani Putriani, *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*, ( Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri, 2017) h. x

adalah terletak pada masalah, subjek, hasil penelitian, dan lokasi penelitian.<sup>44</sup>

3. Skripsi dari Erdianti dengan judul “ Upaya Guru Dalam Menanamkan PAI Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong” yang membahas tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan PAI di SDN 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong. Tujuan penelitiannya yakni untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru dalam menanamkan PAI dengan metode kualitatif. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah upaya guru dalam menanamkan PAI di SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong masih terbilang kurang, hal ini terlihat pada guru PAI masih banyak yang kurang mencontohkan bagaimana semestinya PAI, dan terkadang mengabaikan tugasnya dengan keluar saat jam pelajaran berlangsung. Adapun persamaannya dengan skripsi ini adalah tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya, hambatan dan solusi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan PAI. Sementara perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, subjek penelitian, masalah penelitian, dan lokasi penelitian.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Iis Naini, *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Sugu Kabupaten Muko-muko*, ( Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri, 2016) h. ix

<sup>45</sup>Erdianti, *Upaya Guru Dalam Menanamkan PAI Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong*, ( Bengkulu : Institut Agama Islam Negeri, 2018) h. 1

Tabel 2.1  
Matrik Penelitian Relevan

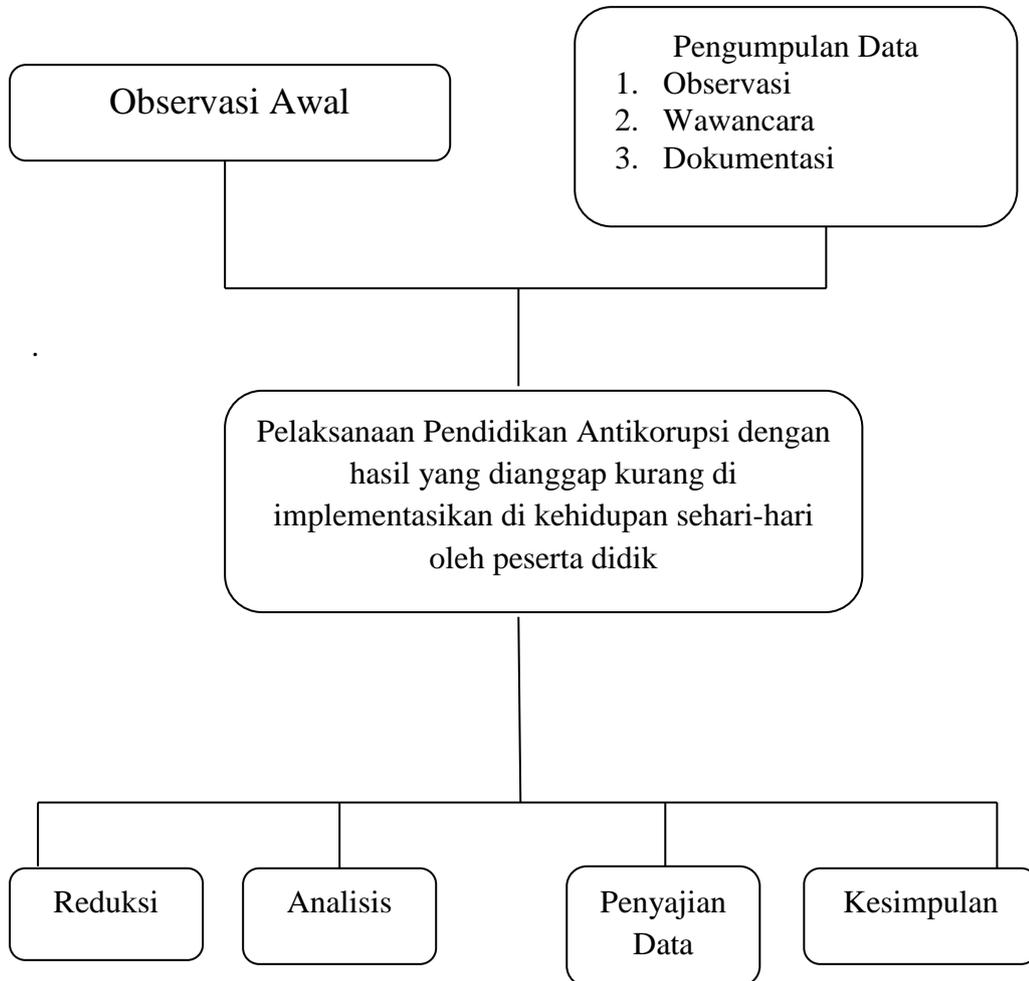
No	Nama	Judul Skripsi	Perbedaan	Persamaan
1	Ani Putriani	Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma	Terletak Pada Tujuan Subjek Penelitian Dan Lokasi Penelitian.	Antara penelitian relevan dan skripsi ini adalah objek penelitiannya yaitu upaya penanaman sikap yang dilakukan oleh guru PAI
2	Iis Naini	Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Muko-muko	Terletak pada masalah, Subjek Penelitian, Hasil Penelitian dan Lokasi Penelitian.	Persamaan antara Penelitian Relevan dan Skripsi Ini adalah Objek Kajiannya sama-sama meneliti tentang pembentukan atau pendidikan akhlak peserta didik.

3	Erdianti	Upaya Guru Dalam Menanamkan PAI Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung 1 Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong	Terletak pada Objek Penelitian, Subjek Penelitian, Masalah Penelitian dan Lokasi Penelitian.	Persamaannya dengan Skripsi ini adalah Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya, hambatan dan solusi yang dilakukan guru PAI untuk menanamkan PAI
---	----------	--	--	---

### C. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian memerlukan teori sebagai landasan kerangka untuk mendukung pemecahan suatu masalah. Dalam penelitian yang saya lakukan kerangka berfikir dalam penelitian ini terletak pada fenomena atau masalah yang selama ini dilihat atau diamati.

Bagan 2.1  
Bagan Kerangka Berfikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian lapangan atau *Field Research*. Penelitian jenis ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.<sup>46</sup> Penelitian deskriptif juga merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>47</sup>

Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial, yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>48</sup> Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>49</sup> Dengan demikian

---

<sup>46</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010)h. 23

<sup>47</sup>Sukardi, *metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2016) h. 157

<sup>48</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1996)h. 62

<sup>49</sup> Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 9

peneliti ini diarahkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam tentang penerapan pendidikan dan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Seluma.

## **B. Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 14 Seluma. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019 di SMP Negeri 14 Seluma Alasan peneliti tertarik untuk meneliti di SMP ini dikarenakan masih banyaknya para siswa-siswi yang menyelewengkan uang, baik berupa uang spp, uang kas perbendaharaan kelas, maupun keluhan dari pihak kantin terhadap anak yang mengebon namun tak kunjung dibayar. Hal-hal seperti itu yang nampak kelihatan kecil, apabila dibiarkan secara terus-menerus akan menjadi kebiasaan peserta didik sampai mereka dewasa. Alasan lain peneliti adalah bahwa pada tingkatan usia sekolah, Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan sekolah yang paling cocok untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Karena pada dasarnya para peserta didik sedang dalam kondisi pubertas, yang mana cenderung mudah menerima hal-hal baru di dirinya. Jika pendidikan antikorupsi tersebut telah tertanam pada diri siswa-siswi pada saat mereka sekolah, maka insyaAllah mereka akan menjadi manusia yang berakhlak mulia, jujur, dan dapat dipercaya.

## **C. Subjek dan Informen Penelitian**

Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan

sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Seluma, juga dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari buku-buku maupun tulisan-tulisan yang terkait mengenai pendidikan antikorupsi, undang-undang yang terkait dengan korupsi yang dapat menjadi penguat argumen sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Sumber informasi yang diperoleh dilapangan memiliki beberapa subjek penelitian, yaitu :

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Seluma
2. Peserta didik SMP Negeri 14 Seluma
3. Kepala sekolah dan karyawan SMP Negeri 14 Seluma untuk mengetahui keadaan sekolah, struktur organisasi, jumlah siswa, perilaku siswa dan lain-lain.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>50</sup>Metode pengumpulan data

---

<sup>50</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, h. 158

dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti.<sup>51</sup> Prinsip dalam pengumpulan data kualitatif adalah menggunakan multisumber bukti, menggunakan banyak informen, dan memerhatikan sumber-sumber bukti lainnya.<sup>52</sup> Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode antara lain :

#### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri-ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan didalam situasi sebenarnya maupun dilakukan didalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun didalam situasi buatan.<sup>53</sup>

Observasi diklasifikasikan menjadi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*).<sup>54</sup> Teknik yang digunakan adalah observasi secara terang-terangan atau tersamar, yang mana saat pengumpulan data dengan menyampaikan tujuan, objek yang diteliti, dan

---

<sup>51</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) h. 91

<sup>52</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 142

<sup>53</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2010)h.98

<sup>54</sup> Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*,. h. 160

batas waktu penelitian secara terus terang kepada sumber data. sumber data atau sekelompok orang yang akan diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang kegiatan peneliti, namun adakalanya peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi untuk menghindari jika suatu data yang akan dikumpulkan merupakan data yang masih dirahasiakan.

## 2. *Interview* ( Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>55</sup> Wawancara merupakan pengadministrasian angket secara lisan dan langsung terhadap masing-masing anggota sampel.<sup>56</sup> Metode wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui tatap muka langsung terhadap responden ataupun partisipasi yang berfungsi sebagai penggali data tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kepada peserta didik SMP Negeri 14 Seluma.

Berikut ada tujuh langkah dalam menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu :

1. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan

---

<sup>55</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. h. 137

<sup>56</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 158

2. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3. Mengawali atau membuka alur wawancara
4. Melangsungkan alur wawancara
5. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
7. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh<sup>57</sup>

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dari guru-guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dan siswa SMP Negeri 14 Seluma. Dengan penggunaan data ini, penulis akan memperoleh data-data mengenai sejarah, dan gambaran umum dari SMP Negeri 14 Seluma, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan implementasi pendidikan antikorupsi melalui materi dan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis<sup>58</sup> Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumentasi orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam

---

<sup>57</sup> Siti Rohaenah Lawati, *Problematika Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Di Desa Tanah Harapan Kecamatan Muko-Muko Kabupaten Muko-Muko*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018). h. 51

<sup>58</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. h. 177

penelitian kualitatif. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut:

1. Dokumen merupakan sumber yang stabil
2. Berguna sebagai bukti untuk pengujian
3. Sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah
4. Tidak reaktif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
5. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>59</sup>

Dengan demikian metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini merupakan pelengkap dari dua teknik pengumpulan data sebelumnya. Penggunaan teknik ini guna mendapatkan data yang sah dari bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep yang penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas) yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradikmanya sendiri. Uji kredibilitas yang digunakan adalah triangulasi dan *membercheck*.

---

<sup>59</sup>Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 104

Tiangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber-sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.<sup>60</sup> Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek pada sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh melalui hasil observasi (pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI), kemudian dicek dengan hasil wawancara terhadap pola perubahan tingkah laku anak dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi.

*Membercheck* adalah proses pengecekan yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.<sup>61</sup> Peneliti mengecek data kepada kepala sekolah, staf tata usaha, dan beberapa warga sekolah lainnya. Tujuannya adalah mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh guru.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Untuk mengolah data yang diperoleh, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prose kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga

---

<sup>60</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, h.183

<sup>61</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, h.186

memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambar yang sudah ada dan sebaliknya.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction data* (reduksi data), *display data* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).<sup>62</sup>

### 1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.<sup>63</sup> Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.

### 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dimaksudkan untuk mencari makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus

---

<sup>62</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, h. 171

<sup>63</sup>Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, h. 173

penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan verifikasi ulang pada catatan lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan inter subjektif.<sup>64</sup>

Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai dengan kategori data. Dengan demikian analisis ini dilakukan saat peneliti berada di lapangan dengan cara mendeskripsikan segala data yang telah didapat, lalu dianalisis sedemikian rupa secara sistematis, cermat dan akurat.

---

<sup>64</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 247-252.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Letak dan Batas Wilayah**

Sekolah Menengah Pertama 14 Seluma peletakan batu pertamanya adalah Tahun 2006. SMP Negeri 14 Seluma terletak di Jalan lintas Bengkulu-Manna Km. 41 dengan kode pos 31652 bertepatan di desa Karang Anyar Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. Dalam kegiatan pembelajaran, disekolah ini dilakukan pada pagi hari sampai siang hari. SMP Negeri 14 Seluma ini telah berakreditasi A dengan kepala sekolah yang menjabat saat ini bernama Maman, S. Pd Pada tahun ajaran 2019/2020.<sup>65</sup>

Adapun Visi dan Misi SMP N 14 Seluma adalah sebagai berikut :

##### a. Visi

Siswa berprestasi, beriman dan berbudaya. Indikator visi : peningkatan bidang akademik, peningkatan dalam bidang ekstrakurikuler, peningkatan dalam bidang agama, serta peningkatan dalam bidang seni dan budaya.

##### b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif optimal sesuai potensi yang ada.

---

<sup>65</sup>Sumber: Tata Usaha SMP N 14 Seluma

2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah
3. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenal kompetensi dirinya agar berguna dan tepat guna
4. Membentuk penghayatan terhadap ajaran agama serta budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.<sup>66</sup>

## 2. Keadaan Guru

Adapun data guru dan tata usaha yang berada di SMP Negeri 14

Seluma dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1  
Data Guru dan Tata Usaha

No	Nama	NIP	Ijazah Terakhir	Jabatan
1.	Maman, S. Pd	197107282005011002	S1	Kepala sekolah
2.	Anita, M. Pd	197909102009232005	S2	Wk. kesiswaan
3.	Carhudi, M. Pd	198302092006041004	S2	Wk. Kurikulum
4.	Aang Junaidi, M. Pd	197808102004041006	S2	Guru
5.	Yuni Lesmanawati, S. Pd	198606052009032005	S1	Guru
	Herwandiansyah, S. Pd	198109292009051003	S1	Guru
6.	Syahwan Efendi, S. Pd	198305012009031003	S1	Guru
7.	Siswanyudi, S. Pd	198502222007112005	S1	Guru
8.	Herman Sahul, S. Pd	197206022005011001	S1	Guru
9.	Fauzan Hakim, S. Ag	-	S1	Guru
10.	Aria Andi Sartika, S. Pd	-	S1	Guru
11.	Edi Rosadi, S. E	-	S1	Guru
12.	Mustar Aman, S. Pd	-	S1	Guru
13.	Dessi Maharani, S. Pd	-	S1	Guru
14.	Sulastri, S. Pd	-	S1	Guru
15.	Yeni Sunarti, S. Pd	-	S1	Guru
16.	Meidiawati, S.Pd.I	-	S1	Guru PAI

<sup>66</sup>Sumber: Tata Usaha SMP N 14 Seluma

17.	Sadam Husin, S. Pd	-	S1	Guru
18.	Armelia Assifa, S. Pd	-	S1	Guru
19.	Ratna Yusida, S. Pd	-	S1	Guru
20.	Syamsul Baini	-	SMA	TU
21.	Abdul Kodar, S. Pd	196801082014081001	S1	Guru
22.	Syaiful Musa	-	MAN	BK
23.	Nurleli	-	SMEA	Operator
24.	Erna Susilawati	-	SMA	Perpus
25.	Saheri	-	SMEA	Staf TU

Sumber: Tata Usaha SMP N 14 Seluma

### 3. Keadaan Siswa

Data yang penulis dapatkan dari staf dan tata usaha jumlah siswa di SMP Negeri Sukaraya pada tahun ajaran 2019 berjumlah 180 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2  
Keadaan siswa siswi SMP N 14 Seluma

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII. A	11	14	25
2.	VII. B	10	15	25
3.	VIII. A	17	12	29
4.	VIII. B	14	15	29
5.	IX. A	11	13	24
6.	IX. B	15	9	24
7.	IX. C	14	10	24
<b>Jumlah</b>				180

Sumber: Tata Usaha SMP N 14 Seluma

### 4. Keadaan Gedung

Ada pun sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran di SMP N Sukaraya terdiri dari ruang kepala sekolah, ruang kelas, guru dan tata usaha, perpustakaan dan kantin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

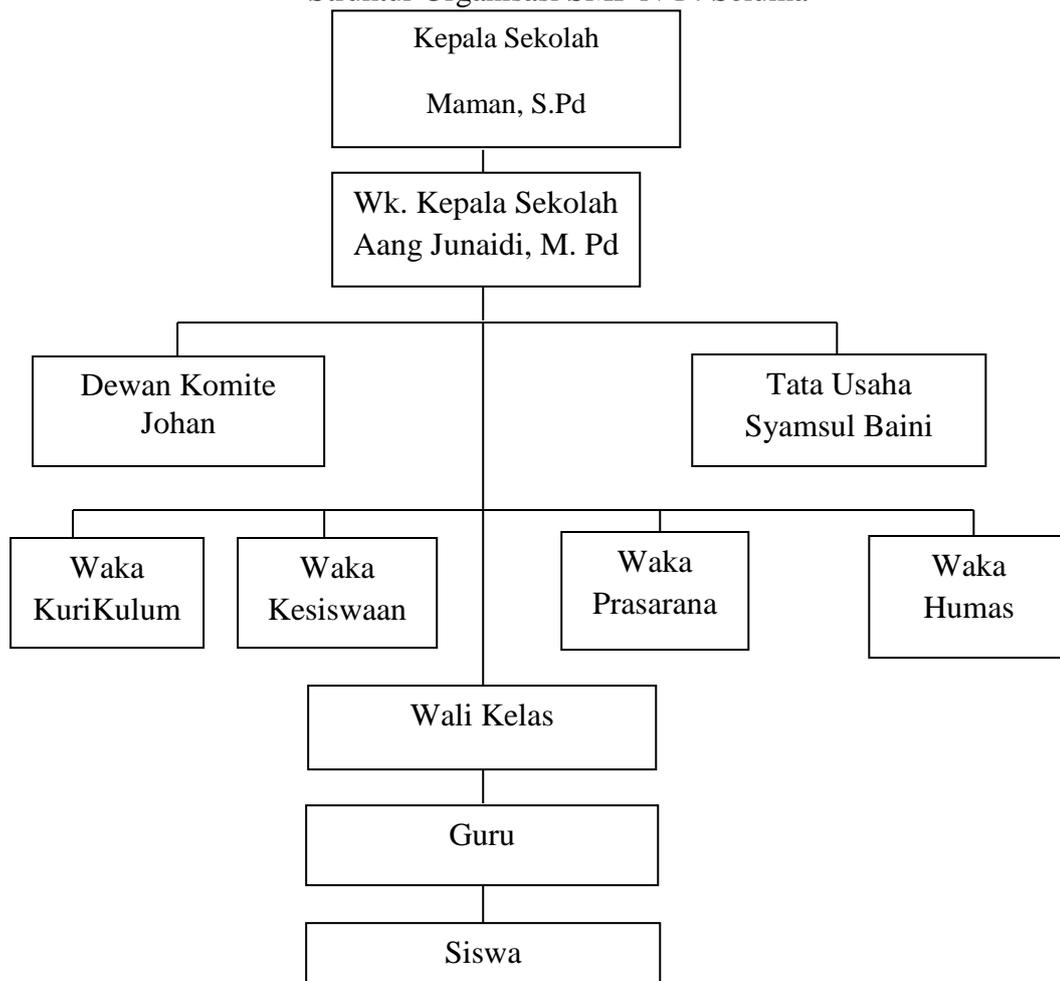
Tabel 4. 3  
Jumlah Gedung dan Sarana dan prasarana

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru dan Tata Usaha	1	Baik
3.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Ruang Belajar	7	Baik
5.	Ruang Laboratorium	1	Baik
6.	Kantin	1	Baik
7.	Kamar mandi/WC	3	Baik
8.	Lapangan Olahraga	1	Baik

Sumber: Tata Usaha SMP N 14 Seluma

### 5. Struktur Organisasi SMP Negeri 14 Seluma

Bagan 4. 1  
Struktur Organisasi SMP N 14 Seluma



## **B. Penyajian Data Hasil Penelitian**

Setelah penulis melakukan berbagai upaya dalam rangka proses penelitian ini, sesuai dengan apa yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara kepada responden, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran. Sesuai dengan batasan masalah yang peneliti ambil yakni pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan hambatan apa saja yang menyulitkan ketercapaian pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi disini dibatasi pada materi akhlak dengan nilai antikorupsinya yakni kejujuran, disiplin dan tanggung jawab.

Hal yang penulis lakukan pada tahap observasi adalah mengamati apa saja yang menjadi permasalahan yang muncul dalam penerapan pendidikan antikorupsi. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan di SMP Negeri 14 Seluma. Responden dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru Agama Islam, Karyawan Sekolah, serta beberapa siswa.

Melalui wawancara dan observasi dengan kepala sekolah berpendapat bahwa guru pendidikan agama Islam adalah lebih berperan dalam menumbuhkan karakter antikorupsi, dikarenakan guru PAI dalam menyampaikan segala sesuatu selalu berpegang teguh pada sumber yang terpercaya. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah:

“Sebenarnya peran guru PAI dengan guru yang lain dalam penanaman nilai antikorupsi adalah sama, hanya saja lebih dominan kepada guru

Agama Islam karena guru agama itu senantiasa menyampaikan segala sesuatu selalu berlandaskan dengan dalil, hadits, dll.<sup>67</sup>

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa didalam penanaman dan penerapan suatu pendidikan memang harus diselaraskan dengan kepribadian masing-masing. Seorang guru harus mencerminkan nilai-nilai yang bersifat amanah dan dapat dipercaya, sehingga nantinya peserta didiknya akan senantiasa meneladani dan dapat menyerap dengan baik apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI**

Pendidikan antikorupsi adalah suatu proses dimana ada upaya untuk mendidik peserta didik agar selalu bersikap antikorupsi dan selalu mengutamakan kejujuran. Pendidikan antikorupsi sudah dilaksanakan sejak tanggal 14 Juli 2017. Tujuan utamanya adalah tidak lain adalah untuk mendidik anak-anak agar selalu bersikap jujur dan tidak mengambil hak-hak orang lain.

Salah satu bentuk pendidikan antikorupsi adalah adanya pembelajaran pendidikan antikorupsi. Pendidikan antikorupsi yakni mengintegrasikan atau menyisipkan nilai-nilai antikorupsi di dalam kurikulum PAI. Yang mana setiap adanya jam pelajaran PAI harus mengaitkan unsur-unsur yang bersifat pencegahan terhadap korupsi, serta menanamkan nilai-nilai yang mengarah antikorupsi. Seperti hasil wawancara dengan guru PAImenyatakan :

---

<sup>67</sup>Wawancara dengan Maman , Kepala Sekolah SMPN 5 Seluma, tanggal 15 Juli 2019

Pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma pada umumnya dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap implementasi yaitu berupa kantin kejujuran.<sup>68</sup>

Dengan demikian bahwa pendidikan antikorupsi dilakukan dengan berbagai tahapan diantaranya perencanaan dimulai dari kurikulum, pelaksanaan, serta implementasi terhadap kantin kejujuran.

Materi pembelajaran antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma berupa tentang konsep korupsi pada umumnya, namun diselaraskan dengan materi yang sedang dibahas pada RPP PAI. Pada saat pembelajaran berlangsung guru memberikan materi terkait dengan korupsi. Dan guru menjelaskan dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan tanya jawab. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada saat berlangsungnya pembelajaran antikorupsi dalam mata pelajaran PAI dengan cara ceramah. Dalam praktiknya anak-anak diajak untuk membahas kasus korupsi yang sedang maraknya di Indonesia. Anak-anak disuruh mendengarkan penjelasan guru. Hal itu selaras dengan hasil wawancara dengan guru PAI menyatakan.

Pada saat pembelajaran anti korupsi saya tidak lepas dari metode ceramah, saya merasa bahwa anak-anak seusia SMP masih sangat butuh masukan-masukan yang baik. Dan mereka belum mampu untuk mencari pengetahuan dengan hasil yang maksimal.<sup>69</sup>

Hal senada diungkapkan lagi oleh salah satu siswa kelas VII mengatakan :

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Miediawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli 2019

<sup>69</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 22 Juli 2019

Kami belajar yang berkaitan dengan anti korupsi, kami selalu mendengarkan cerita-cerita dari guru PAI. Dan terkadang didalam kelasada yang mengantuk pada saat pembelajaran antikorupsi.<sup>70</sup>

Dari pendapat di atas, diperkuat dengan pernyataan oleh siswa yang lain mengatakan :

Kalau kami belajar PAI, kami biasanya disuruh mendengar penjelasan guru dan nantinya kami disuruh bertanya apa yang belum kami pahami, kemudian kami diberi latihan soal oleh guru Pendidikan Agama Islam.<sup>71</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diintegrasikan pendidikan Antikorupsi yakni dengan cara metode ceramah, tanya Jawab, dan dilanjutkan dengan latihan soal. Hal itu menurut peneliti belum terlalu efektif dalam penanaman nilai sikap sesuai dengan tujuan pendidikan antikorupsi dan PAI itu sendiri.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Maman selaku kepala sekolah SMP Negeri 14 Seluma bahwa:

untuk mengajarkan sikap antikorupsi haruslah diperlukan usaha yang ekstra. Karena pada dasarnya penanaman sikap itu lebih sulit daripada penanaman materi.<sup>72</sup>

Begitu pula dengan hasil wawancara dengan Meidiawati mengatakan bahwa :

Terkadang saya merasa kesulitan terhadap pembentukan sikap para peserta didik. Dalam hal ini saya merasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam penanaman nilai antikorupsi. Terlebih lagi untuk membiasakan anak-anak untuk salalu jujur dalam semua hal,

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Rahma, siswa kelas VII, tanggal 24 Juli 2019

<sup>71</sup>Wawancara dengan Ratih, siswa kelas VII, tanggal 22 Juli 2019

<sup>72</sup>Wawancara dengan Maman, Kepala Sekolah SMPN 14 Seluma, tanggal 15 Juli 2019

disiplin terhadap waktu dan bertanggung jawab atas apa yang telah mereka perbuat itu sangat sulit sekali.<sup>73</sup>

Disimpulkan bahwa penanaman antikorupsi di era globalisasi sekarang ini perlu adanya usaha yang ekstra. Karena tidak hanya memberikan materi namun membentuk pola karakter peserta didik.

Pembelajaran pendidikan antikorupsi biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Dalam metode ceramah guru bercerita tentang isi atau materi kepada siswa, menurut hasil wawancara dengan guru PAI, memberikan penjelasan mengenai metode ceramah yakni :

Saya biasanya memberikan pembelajaran terkait dengan antikorupsi dengan metode ceramah, saya menerangkan materi dan anak-anak mendengarkan.<sup>74</sup>

Metode diskusi sebagai metode guru agama SMP Negeri 14 Seluma diharapkan untuk melatih para siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Karakter mandiri, kreatif, kerja keras, dan kuat pendirian akan tumbuh melalui metode diskusi. Sebagaimana diungkapkan guru PAI SMP Negeri 14 Seluma.

Dalam proses belajar mengajar ketika guru menyuruhkan untuk diskusi anak-anak diajak mencari permasalahan korupsi dan kemudian dipresentasikan kedepan kelas.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa guru dalam memberikan pembelajaran antikorupsi adalah dengan memberikan peristiwa-peristiwa seputar korupsi yang sedang maraknya di Indonesia,

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 22 Juli 2019

<sup>74</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 22 Juli 2019

<sup>75</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Selumaa, tanggal 22 Juli 2019

dan memberikan penjelasan sebab akibat tindak pidana korupsi baik itu di dunia maupun diakhirat.

Pada prinsipnya pemilihan metode dan media pembelajaran disesuaikan dengan siswa dan materi yang akan diajarkan, Abdul Kodar memberikan penjelasan terkait dengan media pembelajaran antikorupsi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma.

Pada saat pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dikelas biasanya memakai media buku refleksi dan biasanya disini guru bersifat mendampingi.<sup>76</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan antikorupsi dapat mendidik anak untuk bersikap kerja keras dalam membuat tugas yang diberikan oleh guru. Dan juga menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan serta tanggung jawab terhadap kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh para siswa. Namun kenyataannya pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma belum sepenuhnya tercapai, hal itu dapat dilihat dari sikap siswa yang sering bolos saat jam pelajaran berlangsung, serta masih adanya siswa yang kurang jujur saat ditanya kebenaran sesuatu. Hal itu selaras dengan hasil wawancara dengan kepala sekolahmenerangkan :

Di SMP Negeri 14 Seluma ini kalau dilihat dari segi sikapnya masih terbilang kurang. Seperti contohnya saat ujian masih ada yang mencontek di kelas, dikantin kejujuran masih ada yang tidak jujur, dan masih ada yang bolos saat pembelajaran meskipun mereka sudah mempelajari pembelajaran Antikorupsi.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli 2019

<sup>77</sup>Wawancara dengan Maman, Kepala Sekolah SMPN 14 Seluma, tanggal 24 Juli 2019

Begitu pula hasil wawancara dengan karyawan yakni penjaga sekolah mengatakan :

Anak-anak disini seringkali pulang sebelum waktunya, bahkan masih ada yang bolos saat pembelajaran antikorupsi. Kadang-kadang mereka menaiki pagar sekolah untuk dapat keluar. Dan tak jarang mereka masih ada yang telat saat datang kesekolah sehingga mendapatkan hukuman berupa bersih-bersih lingkungan sekolah.<sup>78</sup>

Dari keterangan di atas, diperkuat lagi oleh pembina kantin kejujuran sebagai berikut :

Saya bingung kantin kejujuran yang seharusnya melatih siswa untuk tidak korupsi tetapi masih ada yang tidak jujur. Pendapatan dari kantin kejujuran tidak sesuai dengan yang seharusnya.<sup>79</sup>

Begitu pun hasil wawancaradengan salah satu petugas kantin kejujuran :

Biasanya kerugian perhari tidak menentu. Kadang 3000 rupiah, kadang 5000 rupiah bahkan kadang 10000 rupiah.<sup>80</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil. Terkait dengan hal tersebut perlu adanya suatu pemecahan masalah yang kongkrit terhadap pembentukan nilai antikorupsi pada peserta didik. Baik itu dari segi metode, media, pembiasaan, maupun nasehat-nasehat yang menyentuh kepada peserta didik sehingga nantinya permasalahan tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Disamping itu, Evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran antikorupsi bersifat kualitatif. Penilaiannya bukan merupakan angka tetapi

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Riadi, penjaga sekolah, tanggal 24 Juli 2019

<sup>79</sup>Wawancara dengan Yuni, Pembina Kanti Kejujuran, tanggal 18 Juli 2019

<sup>80</sup>Wawancara dengan petugas kantin kejujuran, tanggal 15 Juli 2019

yang dinilai adalah sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya pernah mencontek atau tidak pernah, berbohong atau tidak, pernah membolos atau tidak, pernah mencuri atau tidak. Dalam mengajarkan anak untuk senantiasa berlaku jujur adalah bisa dimulai dari diri sendiri, Meidiawati selaku guru PAI menambahi cara mengajarkan anak untuk berlaku jujur adalah :

Caranya dengan refleksi diri untuk siswa, yakni siswa untuk diminta menuliskan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan selama sepekan ini, kesalahan itu di evaluasi diberikan masukan tentang resiko dan perbuatannya tersebut, sehingga nanti untuk kedepannya siswa disadarkan untuk tidak mengulanginya lagi.<sup>81</sup>

Hal senada diungkapkan oleh salah satu siswa SMP Negeri 14

Seluma memberikan penjelasan:

mengenai cara anak untuk berlaku jujur adalah dengan cara menuliskan kesalahan-kesalah selama seminggu terakhir, dan ia juga berpendapat cara mengajarkan anak untuk jujur adalah dengan cara memberikan nasehat mengenai pentingnya berlaku jujur dan disiplin dan resiko apa bila kita tidak berlaku jujur.<sup>82</sup>

Menghargai kejujuran peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun mengerjakan ujian sebagai cara yang ditempuh guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik SMP Negeri 14 Seluma. Menghargai hasil jawaban peserta didik dengan jujur menjadikan peserta didik terhindar dari perbuatan mencontek ataupun kerjasama dengan temannya. Mencontek merupakan perbuatan tercela dalam kategori ringan, namun akibat yang ditimbulkan dari budaya mencontek sangat

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 24 Juli 2019

<sup>82</sup>Wawancara dengan Alden Sailendra siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli

fatal yaitu budaya korupsi. Anak didik yang melakukan perbuatan mencontek berarti dia telah melakukan perbuatan berbohong kepada dirinya sendiri, orang tua, dan guru. Sesuai hasil wawancara dengan kepala SMP Negeri 14 Seluma:

Kita harus menanamkan sikap yang jujur pada peserta didik meskipun hal kecil seperti mencontek, sayaselalu menekankan kepada peserta didik untuk selalu berlaku jujur dan percaya diri dengan hasil jawaban sendiri. Saya lebih menghargai anak yang nilainya sedang tetapi jujur daripada mendapat nilai bagus namun hasil jawaban orang lain.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi adalah salah satu upaya untuk mendidik anak untuk selalu berlaku jujur terutama pada diri sendiri, caranya adalah dengan merefleksi atau mengoreksi diri melalui pengajaran tentang pentingnya nilai kejujuran karena kejujuran adalah salah satu nilai antikorupsi. Selain itu juga mendidik anak untuk bersikap berani, disiplin dan bertanggung jawab dalam mengakui kesalahan yang telah mereka perbuat.

Sarana dan prasarana yang mendukung program antikorupsi yang dikatakan oleh siswa ada beberapa siswa SMP Negeri 14 Seluma adalah buku-buku yang terkait dengan antikorupsi, kartin kejujuran, serta poster-poster antikorupsi.

Korupsi merupakan hal tercela yang harus disingkirkan. Namun untuk memberantasnya tak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan kerja keras dan saling bekerja sama diantara semua guru itu

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Maman, Kepala Sekolah SMPN 14 Seluma, tanggal 15 Juli 2019

sendiri. Dukungan dan kerjasama mayoritas guru merupakan dukungan bagi guru PAI dalam menumbuhkan antikorupsi seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Sikap jujur sebagai hal utama dalam menumbuhkan sikap antikorupsi. Kantin kejujuran yang berada di SMP Negeri 14 Seluma merupakan dukungan dari pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi. Seperti guru PAI SMP Negeri 14 Seluma:

Kantin kejujuran sebagai kontribusi lembaga SMP Negeri 14 Seluma dalam mencegah korupsi, karena dalam kantin kejujuran anak diajarkan praktiknya secara langsung pada kehidupan sehari-hari, meskipun masih ada satu, dua, tiga, empat anak yang tidak jujur dikantin kejujuran.<sup>84</sup>

Dari keterangan di atas, peneliti mewawancarai ada beberapa siswa tentang pernah mencuri di kantin kejujuran atau tidak sebagai berikut :

a. Ika Rusmeri berpendapat :

Saya selalu mengambil barang dan terkadang tidak ada kembaliannya saya terpaksa ngutang dulu di kantin kejujuran.<sup>85</sup>

b. Rena Ransiska berpendapat :

Ya saya selalu berbelanja di kantin kejujuran dan saya selalu membayarnya dengan baik.<sup>86</sup>

c. Redi Wijaya berpendapat :

Yah kadang-kadang sih saya belanja di kantin kejujuran, tapi tidak sering. Biasanya saya membeli minuman dan cemilan di kantin

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli 2019

2019 <sup>85</sup>Wawancara dengan Ika Rusmaeri siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli

2019 <sup>86</sup>Wawancara dengan Rena Ransiska siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli

kejujuran dan saya selalu bayar. Karena kalau tidak bayar akan berdosa.<sup>87</sup>

d. Rahmah

Saya kadang-kadang belanja di kantin kejujuran, tapi saya bayar jajanan saya. Yah adalah sekali dua kali tidak bayar.<sup>88</sup>

e. Siska Meriyanti

Belanja di kantin kejujuran saya selalubayarsesuai dengan harganya jika saya beli pilus, saya beyar 500 rupiah dan begitupun yang lainnya.<sup>89</sup>

f. Maryati Farhan

Kalau saya belanja di kantin kejujuran, saya selalu bayar dengan baik dan benar.<sup>90</sup>

g. Odi Trasensa

Saya sering belanja di kantin kejujuran, tapi saya jarang bawa uang, dan saya pernah tidak bayar disitu.<sup>91</sup>

Menurut hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait dengan kantin kejujuran bahwa mereka masih ada yang mencuri di kantin kejujuranmeskipun tidak banyak. Dapat disimpulkan bahwa masih perlunya usaha yang baik dalampendidikan antikorupsi sehingga harapannya kantin kejujuran akan bersih dari kegiatan pencurian, sehingga nantinya SMP Negeri 14 Seluma bersih dari korupsi.

---

<sup>87</sup>Wawancara dengan Redi Wijaya siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>88</sup>Wawancara dengan Rahmah siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>89</sup>Wawancara dengan Siska Meriyanti siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>90</sup>Wawancara dengan Maryanti Farhan siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>91</sup>Wawancara dengan Odi Trasensa siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

Selain itu juga peserta didik terlihat antusias dan asyik dalam melakukan tugas pengamatan dan mempraktikkan yang harus mereka lakukan, sementara guru dapat memberikan arahan dan bimbingan. Perlu disiapkan sebaik-baiknya dalam menyelenggarakan *outdoor class* ini agar proses belajar mengajar nantinya bisa berjalan lancar, efektif, efisien dan tujuan pembelajaran tercapai sempurna.

Sedangkan, di kantin kejujuran SMP Negeri 14 Seluma ini para siswa ditanamkan untuk jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain serta memiliki kesadaran akan sesama. Melatih kejujuran dan Kesadaran peserta didik ini terlihat pada aktifitas yang terjadi sehari-hari di kantin. Seperti yang dikatakan oleh salah seorang peserta didik :

"Kita mengambil makanan sendiri, mbayar sendiri. Habis makan langsung bayar, ada yang besok baru bayar. Kalau ada yang bon dia nyatatsendiri. Kalau mau bayar ya kita tinggal bilang, bu, kemarin kita makan ini dan ini, uangnya sekian, ini"<sup>92</sup>

Senada dengan peserta didik di atas diungkapkan oleh temannya, "Tidak apa-apa. Yang jelas membayar. Kasihan dong. Sudah ada keringanan, masak tidak dibayar"<sup>93</sup>

Salah seorang pengelola kantin mengatakan tentang peserta didik yang tidak membayar setelah makan:

"Tentunya ada, pak. Mungkin karena lupa atau sengaja, tentu ada. Itu yang sulit pak. Bagaimana mungkin kita bisa mengamati sekian

banyak pengunjung ini berapa gorengan yang dia makan misainya. Atau yang lainnya".<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Rahmah siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>93</sup>Wawancara dengan Rahmah siswa kelas VII SMPN 14 Seluma, tanggal 20 Juli 2019

<sup>94</sup>Wawancara dengan Wahyuning Putri, penjaga sekolah, tanggal 24 Juli 2019

Dari beberapa kasus tersebut memang bisa diasumsikan bahwa kejujuran dan kesadaran peserta didik sudah terlatih, tapi ketika menghadapi kasus-kasus "kenakalan" tertentu, pengelola tidak memiliki cara yang tepat untuk mengatasinya. Karena pengelola tidak mempunyai cara untuk mengetahui secara pasti dan untuk mengatasi problem tersebut, maka pengelola pun tidak melaporkan problem itu ke pihak sekolah. Begitu juga, sekolah tetap memegang asumsinya bahwa perjalanan kantin kejujuran masih baik-baik saja, karena selama ini tidak ada keluhan atau laporan dari para pengelola kantin.

Dengan demikian, semua potensi yang ada di sekolah dapat bersinergi bersama dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai agama, terutama nilai anti korupsi di SMP Negeri 14 Seluma melalui pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **2. Hambatan-hambatan Dalam Melaksanakan Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran PAI**

Dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan-hambatan dalam melaksanakan pendidikan antikorupsi adalah :

### **a) Belum Meratanya Kesadaran Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik**

Adanya guru yang hanya berperan sebagai tenaga pengajar tanpa memperdulikan kualitas akhlak dari peserta didik merupakan hambatan guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan nilai-nilai antikorupsi pada peserta didik. Guru hanya menyampaikan materi namun

tidak memperhatikan sikap peserta didik di kehidupan sehari-harinya.

Hal tersebut dipertegas oleh Guru PAI

Adanya sebagian guru yang cuek dan tidak mau peduli dengan siswanya, yang penting tugasnya mengajar di kelas, itu merupakan hambatan bagi saya dalam menanamkan nilai antikorupsi.<sup>95</sup>

b) Keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik.

Keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik adalah merupakan faktor penghambat penanaman nilai antikorupsi. Guru hanya mampu mengawasi peserta didik hanya pada lingkungan sekolah yang kurang dari 8 jam, selebihnya peserta didik berada di rumahnya. Dalam mengatasi hal ini guru senantiasa selalu memberikan motivasi untuk menghindari diri dari perbuatan tercela. Seperti halnya pendapat guru PAI SMP Negeri 14 Seluma:

Kalau hambatannya itu guru agama tidak bisa mengawasi peserta didik selama seharian full, sehingga guru hanya mampu memberikan motivasi dan nasihat kepada peserta didik untuk selalu berakhlak terpujian meninggalkan keburukan.<sup>96</sup>

c) Latar Belakang Peserta Didik

Cara yang ditempuh orang tua peserta didik dalam mendidik anaknya yang beragam antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Kondisi keluarga peserta didik juga berbeda. Terkait dengan hal ini latar belakang peserta didik yang beragam inilah sebagai faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai pendidikan antikorupsi. Hal itu

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 15 Juli 2019

<sup>96</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli 2019

sesuai dengan hasil wawancara kepada guru PAI SMP Negeri 14 Seluma.

Faktor keluarga siswa yang berbeda-beda juga merupakan hambatan dalam menanamkan nilai antikorupsi kepada peserta didik.<sup>97</sup>

Ada peserta didik yang dari kecilnya sudah dilatih dan dididik untuk mempunyai sikap disiplin, jujur, peduli dengan orang lain dan tanggung jawab. Namun ada juga peserta didik yang menerapkan perilaku yang tidak dilatih untuk jujur dan tanggung jawab dilingkungan rumah akan menjadi hambatan sendiri dalam menanamkan pendidikan antikorupsi.

Dalam pelaksanaan kantin kejujuran SMP Negeri 14 Seluma bukan berarti tanpa kendala, dibutuhkan pengelolaan yang lebih baik dan profesional untuk mencapai hasil maksimal. Ada beberapa hal yang harus diperbaiki dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai anti korupsi di kantin kejujuran SMP Negeri 14 Seluma, khususnya terkait dengan fasilitas. seperti yang di ungkapkan salah seorang siswi.

“Kantin kejujuran cukup efektif dalam penanaman nilai-nilai anti korupsi, walaupun kadang saat evaluasi hasilnya ada yang minus, agar mendapatkan hasil yang maksimal fasilitas kantinnya harus dilengkapi lagi”<sup>98</sup>

Sistem pengelolaan kantin yang tidak secara langsung dilaksanakan oleh pihak sekolah menjadikan koordinasi pelaksanaan implementasi penanaman nilai anti korupsi menjadi kurang maksimal. Ini terbukti

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Meidiawati Guru PAI SMPN 14 Seluma, tanggal 18 Juli 2019

<sup>98</sup>Wawancara dengan Odi Trasensa siswa kelas VII SMP Negeri 14 Seluma, tanggal 20

dengan tidak adanya hubungan struktural antara kantin dan sekolah. Tidak ada bagian yang secara khusus mempunyai kewenangan menangani kantin. Dengan kata lain, kantin tidak ada hubungannya dengan sekolah.

Dari sisi manajemen, hal ini sangat tidak menguntungkan bagi pelaksanaan suatu program. Apalagi yang terjadi biasanya pihak sekolah hanya akan berkoordinasi dengan pengelola kantin jika terjadi kasus-kasus tertentu, misalnya ada peserta didik yang nakal tidak mau membayar biaya makan kantin. Dipandang tidak menguntungkan karena yang terjadi selama ini pihak sekolah akan berkoordinasi dengan pengelola kantin jika terjadi masalah saja, sementara pihak pengelola kantin belum pernah melaporkan atau mengeluhkan masalah mereka.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian tentang pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 14 Seluma di atas menyimpulkan bahwa pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan beberapa tahapan tertentu, diantaranya yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap implementasi. Pada tahap perencanaan guru membuat yang berupa kurikulum PAI yang di sisipkan dengan materi antikorupsi, mulai dari Tujuan pembelajaran, indikator, materi antikorupsi hingga evaluasi antikorupsi dimasukkan kedalam rancangan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pendidikan antikorupsi guru PAI mestinya diharuskan dilaksanakan dengan perangkat pembelajaran. Namun dalam praktiknya pendidikan antikorupsi di

SMP Negeri 14 Seluma masih kurang sesuai dengan apa yang ditulis di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian pada saat pembelajaran antikorupsi yang berpusat hanya kepada guru dengan metode ceramah, tanya jawab, dan dilanjutkan dengan mengisi beberapa soal tentang antikorupsi. Berbeda dengan yang ada di RPP dengan beberapa metode yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, drill, dan demonstrasi. Sementara dari segi materi sedikit sekali dibahas mengenai korupsi dan pencegahan korupsi.

Pembahasan bab sebelumnya bahwa Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.<sup>99</sup> Penggunaan metode pendidikan Islam yang berkaitan dengan pendidikan antikorupsi yang mesti dipahami adalah bagaimana guru dapat menguasai hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. metode pendidikan Islam, yakni Al-Qur'an itu bermacam-macam, diantaranya; dengan perbuatan, menyentuh hati dengan perasaan, menggunakan logika, dengan pertanyaan, cerita, nasihat, kata-kata hikmah, perumpamaan dan lain-lain. Pada tahap evaluasi peserta didik diberikan beberapa soal terkait dengan antikorupsi.

Dari pengertian diatas jika dihubungkan dengan pelaksanaan pendidikan antikorupsi maka diketahui bahwa pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma belum dilaksanakan secara maksimal. Karena bisa dilihat pada praktiknya di lapangan, pembelajaran antikorupsi tidak disesuaikan

---

<sup>99</sup>Asep Jihad Dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* h. 24

dengan RPP yang ada dan akibatnya anak-anak masih ada yang belum menerapkan antikorupsi terutama di kantin kejujuran. Masih ada satu dua tiga anak yang tidak berlaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara dari segi kedisiplinan masih ada anak-anak yang telat datang ke sekolah. Dengan demikian perlu adanya semacam evaluasi dari sistem pembelajaran antikorupsi agar tujuan Pendidikan Agama Islam atau Pendidikan Antikorupsi dapat tercapai secara keseluruhan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SMP Negeri 14 Seluma dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan pembelajaran dan tahap implementasi yaitu kantin kejujuran. Tahap perencanaan yakni guru menyiapkan rencana awal yang berupa kurikulum yaitu silabus dan RPP, kemudian dilaksanakannya pembelajaran pendidikan antikorupsi di dalam kelas serta implementasi pada kantin kejujuran sekolah. Penggunaan metode juga berperan dalam penanaman nilai antikorupsi dalam pembelajaran PAI, yakni metode yang ditempuh guru PAI adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Tidak hanya itu, guru PAI juga merefleksi peserta didik dengan menuliskan secara jujur kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik selama sepekan terakhir di buku refleksi, dan metode permainan ular tangga antikorupsi juga digunakan sebagai media pembelajaran antikorupsi. Namun pelaksanaan pendidikan antikorupsitersebut belum mampu menekan timbulnya nilai-nilai antikorupsi sampai 100% karena dalam prakteknya masih ada ditemukan perilaku yang menyimpang yaitu ada 1 atau 2 siswa yang tidak jujur, tidak

disiplin terhadap waktu, dan kadang tidak bertanggung jawab terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

2. Hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan antikorupsi yaitu belum meratanya kesadaran guru terhadap akhlak peserta didik, keterbatasan waktu dalam mengawasi peserta didik, dan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda menyulitkan Guru PAI dalam penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran PAI.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, maka penulis memberikan saran-saran kepada

1. Bagi guru PAI diharapkan agar dapat lebih kompetitif dalam pemilihan metode pembelajaran, serta lebih memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menerapkan pendidikan antikorupsi pada kehidupan sehari-hari
2. Bagi siswa agar lebih aktif dan memberikan kesan serius dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan penanaman nilai-nilai antikorupsi dapat tercapai dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2014. *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inofatif)* Bandung: Yramawidya
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta.
- Erdianti. 2018. *Upaya Guru Dalam Menanamkan PAI Siswa SD Negeri 02 Lebong Sakti Desa Ujung Tanjung I Kecamatan Lebong Sakti Kabupaten Lebong*, Bengkulu: IAIN
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyi, Adelina. 2018. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Hanafiah, Nanang Dan Suhana, Cucu. 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, Lukman. 2019. *Model Integrasi Pendidikan Antikorupsi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*” Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim, No. 2 Vol. 10.
- Indira M. dan Satrio. 2019. *Internalisasi Nilai-nilai Antikorupsi Pada Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah*” Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, No. 4 Vol. 1
- Jihad, Asep Dan Haris, Abdul. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Komara, Endang. 2016. *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2014 *Pendidikan Antikorupsi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Naini, Iis. 2016. *Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Amal Desa Tunggang Kecamatan Pondok Suguh Kabupaten Muko-muko*, Bengkulu : IAIN.

- Putriani, Ani 2017 *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 36 Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma*, Bengkulu : IAIN
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC.
- Rusman, 2011. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, ( Jakarta: Rajawali Press.
- Saputra, Andi. “*Ini Fakta Keputusan Soeharto di Kasus Korupsi*” artikel diakses pada 6 maret 2019 dari <https://m.detik.com/news/berita/d-4322272/ini-fakta-keputusan-hukum-ke-soeharto-di-kasus-korupsi>
- Salahudin Anas. 2018. *Pendidikan Antikorupsi*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. 2011. *metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Mec
- Sukardi. 2016. *metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, ( Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati Dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Syarifah, Lailatus. 2014. *Penerapan Nilai-Nilai Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDI Riyablul Mubtadiin Kedok Turen Malang*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Jakarta: Bumi Aksara.